

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Pada bab ini, data budaya *wulla paddu* yang diperoleh melalui wawancara mendalam dianalisis berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan pada penelitian ini guna mengetahui persepsi mahasiswa asal Kecamatan Lamboya terhadap peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu*, penulis menganalisis dalam menginterpretasikan data tersebut dalam pembahasan berikut:

5.1 Analisis Data Penelitian

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai persepsi mahasiswa terhadap peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media dengan memahami makna (*meaning*), pikiran (*thought*) dan bahasa (*language*) berdasarkan pengalaman, motivasi, emosi, suasana hati dan interaksi. Mahasiswa memiliki pandangan terhadap peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* dengan terlibat aktif dalam ritual *wulla paddu* sehingga mereka memahami peran *Rato* dan makna dari budaya *wulla paddu* dengan pikiran/imajinasi melalui interaksi dengan *Rato* dan Masyarakat. Dengan pemahaman mahasiswa dapat mengetahui bahwa Masyarakat Lamboya memiliki salah satu budaya yang disebut dengan budaya *wulla paddu*. Budaya *wulla paddu* merupakan ritual yang rutin dilakukan oleh masyarakat penganut kepercayaan marapu untuk menjadi pedoman dan petunjuk dalam aspek kehidupan. Ritual *wulla paddu* dalam aspek kehidupan sebagai media komunikasi adalah salah satu cara penyembahan kepada Tuhan dan *Rato* sebagai Perantara dalam

menyampaikan informasi kepada masyarakat dari hasil *Bara* (Doa), menjaga ajaran dan nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang.

5.1.1 *Wulla Paddu* (Bulan Suci), *Rato* sebagai Indikator

Budaya *wulla paddu* merupakan ritual bulan suci atau tahun baru Lamboya yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat yang beraliran marapu pada bulan September dan Oktober. *Wulla paddu* berarti bulan pahit atau bulan suci, sepanjang ritual *wulla paddu* berlangsung, *Rato* berperan sebagai indikator yang memberikan arahan atau petunjuk dalam menentukan sejumlah aturan yang harus dipatuhi. Budaya *wulla paddu* juga sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan suatu keyakinan dalam bentuk upacara tradisonal yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Lamboya dimana *Rato* yang berperan memimpin, memberi petunjuk dan arahan. Budaya *wulla paddu* itu sebuah peristiwa yang sangat penting bagi masyarakat Lamboya karena ritual *wulla paddu* tidak hanya sekedar perayaan, namun mencakup kegiatan-kegiatan yang memiliki arti penting dan makna yang penting.

Sejumlah perintah dan larangan diberlakukan selama *wulla paddu* berlangsung seperti: tidak menyelenggarakan pesta atau keramaian yang menimbulkan keributan, tidak boleh membangun rumah, bila ada kematian warga pada saat *wulla paddu* tidak diperkenankan membunyikan gong kecuali *Rato* yang meninggal, pada malam hari tidak boleh menumbuk padi dan titi jagung. Semua perintah dan larangan ini harus dipatuhi oleh masyarakat Lamboya untuk

menjamin keheningan *wulla paddu* sebagai bulan suci untuk semua warga masuk pada refleksi diri.

Sanksi atau hukuman diberikan kepada yang tidak mengindahkan perintah dan larangan tersebut dengan membayar denda. jenis barang dan hewan dan jumlah denda ditetapkan oleh *Rato* yang dibayar pada penutupan *wulla paddu*. Semua hasil denda dimanfaatkan secara bersama-sama pada saat acara penutupan *wulla paddu*.

5.1.2 Tahap Pembersihan Diri (*Rato* Ssebagai Mediator)

Wulla paddu adalah momentum pembersihan diri, evaluasi diri, perenungan dan pengucapan syukur. Ritual *wulla paddu* mencerminkan suatu tindakan kolektif untuk menafsirkan kehidupan. Pada saat *wulla paddu* berlangsung saatnya bagi masyarakat merefleksikan diri dan mengucap syukur atas semua yang telah dilalui. Dalam merefleksikan diri *Rato* berperan sebagai mediator yang menjadi pengatara dalam berkomunikasi dengan leluhur. Masyarakat Lamboya Menyadari setiap tahun menghadirkan kondisi yang belum pasti, mulai dari kondisi alam pada pertanian sehingga mereka perlu bersyukur atas hasil panen pada pertanian sehingga mereka perlu bersyukur atas hasil panen pada tahun sebelumnya dan membersihkan diri dari tindakan mereka sebelumnya, yaitu merusak alam dengan menebang pohon tanpa menanam gantinya, menghabiskan waktu untuk bermain kartu dan mabuk-mabukan dari pada menggarap lahan, suka berhutang tanpa mengaganti kembali, mencuri

dilahan orang lain, bertengkar dengan tetangga, suami, istri, orang tua dan anak-anak, mengutuk hewan peliharaan dan mengahampurkan makanan.

Pada saat *wulla paddu* berlangsung masyarakat Lamboya masing-masing akan mengintropeksi diri dari hal yang tidak baik dan benar yang pernah ia lakukan sebelumnya yang merugikan diri sendiri, alam dan orang-orang sekitar dan akan membenahi dan memperbaiki diri menyongsong kehidupan yang akan datang.

5.1.3 Mempersiapkan Diri Menghadapi Hidup Baru

Saat *wulla paddu* berlangsung, masyarakat Lamboya akan mempersiapkan diri menyongsong hidup baru yang akan datang dengan memperbaiki diri dan menyusun rencana kerja kedepannya serta meninggalkan hal buruk yang pernah dilakukan dan Rato berperan menggerakkan untuk sebuah perubahan. Masyarakat Lamboya akan mulai memikirkan bagaimana cara menjalani kehidupan kedepannya, yaitu perencanaan lahan mana yang akan digarap lebih dulu, sawah mana yang akan direncanakan dulu serta mempersiapkan benih jagung dan benih padi yang akan ditanam dan masyarakat juga akan merencanakan pemeliharaan hewan mulai dari babi dan ayam. Selain itu juga masyarakat Lamboya akan menanam di lahan yang kosong seperti pohon kelapa, pinang, keladi dan pohon yang bisa menghasilkan karena bulan oktober sudah mulai musim hujan.

Dari hasil ritual *wulla paddu* akan menentukan hasil panen kedepannya, seperti hasil buruan babi hutan dan penangkapan ikan banyak dan mudah

mendapatnya pertanda bahwa musim panen tahun berikutnya akan melimpah. Namun sebaliknya bila hasil buruan sedikit bahkan ada musibah yang menimpa pemburu, ini pertanda bahwa musim panen tahun berikutnya akan jelek atau gagal.

5.1.4 Peran *Rato* Dalam Melestarikan Budaya *Wulla Paddu*

Rato adalah perantara dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dari hasil *bara* (berdoa kepada Tuhan), menjaga ajaran dan nilai-nilai yang diwarisi dari nenek moyang dan orang tua berperan mengajarkan nilai-nilai budaya *wulla paddu* kepada anak-anak dan menyebarkan informasi mengenai aturan yang perlu ditaati oleh seluruh masyarakat Lamboya.

Dalam setiap ritual adat yang akan dijalankan oleh masyarakat yang diikuti dari instruksi para pemimpin acara yaitu *Rato*. *Rato* merupakan orang yang memiliki wewenang dalam berkomunikasi dengan para leluhur yang dituju dalam ritual *wulla paddu* tersebut. Peran *Rato* sebagai tokoh sentral yang memiliki wewenang dan tanggungjawab besar atas pelaksanaan ritual yang berlangsung, karena *Rato* yang akan memimpin ritual adat tersebut. *Rato* juga memiliki peran menjaga alam dan penanggungjawab dalam budaya dikarenakan *Rato* merupakan penyalur informasi kepada pimpinan sekaligus sebagai komunikator antara masyarakat dan leluhur. Oleh karena itu budaya *wulla paddu* tidak akan terlaksana tanpa *Rato* dan keputusan dari *Rato* sebab *Rato* yang memiliki kedudukan dan

kekuasaan tertinggi dalam budaya *marapu* masyarakat Lamboya. Melalui ritual-ritual adat yang dijalani oleh masyarakat Lamboya, keberlangsungan budaya adat *wulla paddu* dan peran *Rato* hingga kini masih dapat dirasakan oleh kita generasi muda dan diturunkan kegenerasi selanjutnya sebagai bentuk mempertahankan ciri khas dari kepercayaan masyarakat Lamboya terhadap *Marapu* (leluhur) yang bertujuan untuk memohon ampun dan mengucapkan syukur.

Tabel 5.1

Temuan Penelitian

NO	PERAN RATO	TEMUAN
1	Memimpin Ritual adat keagamaan	Dalam keberlangsungan Ritual <i>wulla paddu</i> , <i>Rato</i> merupakan ketua adat yang memiliki peran penting dalam memimpin ritual adat <i>wulla paddu</i> . <i>Rato</i> memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai komunikator antara leluhur dan masyarakat Lamboya melalu <i>bara</i> (doa kepada leluhur) kemudian hasil dari <i>bara</i> disampaikan kepada masyarakat. Dalam adat masyarakat Lamboya, ritual <i>wulla paddu</i> atau ritual apapun tidak akan berlangsung tanpa

		adanya seorang <i>Rato</i> .
2	Melestarikan warisan leluhur	<i>Rato</i> memiliki peran dalam melestarikan warisan leluhur. Dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman maka <i>Rato</i> sebagai Ketua adat mengingatkan dan menegaskan kepada masyarakat Lamboya untuk melestarikan warisan leluhur yaitu gong sebagai alat musik, cara berpakaian adat yang baik dan benar, cara penempatan kataupa pada laki-laki, cara penempatan parang pada laki-laki, model dan bentuk rumah, tarian pada perempuan dan ronggeng pada laki-laki, bentuk kuburan orang Lamboya dan lain sebagainya.
3	Menjaga alam	<i>Rato</i> juga memiliki peran dalam menjaga alam. <i>Rato</i> selalu memperhatikan, mengingatkan dan menegaskan agar masyarakat Lamboya tidak merusak alam dengan cara menebang pohon sembarangan tanpa menanam gantinya, karena dampaknya sangat besar bagi wilayah Lamboya yaitu banjir, erosi, serta kekeringan, tidak menangkap ikan dengan potas karena akan mencuni semua ikan yang ada di kali, tidak memusnakan rumput dengan polaris karena akan mengurangi kesuburan tanah dan tidak menggunakan pupuk urea agar pertumbuhan tanaman cepat melainkan menggunakan pupuk kandang atau kotoran hewan.

--	--	--

(sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2023)

5.2 Interpretasi Data Hasil Penelitian

Pada bagian interpretasi data ini penulis akan menjelaskan hasil data penelitian kemudian mengkajinya dengan konsep-konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dengan demikian data-data hasil penelitian akan berkaitan dengan konsep persepsi dan konsep-konsep lainnya yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi.

Persepsi itu sendiri merupakan pengalaman tentang objek, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan, untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan darilingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman bermakna (*meaning*), pikiran (*thought*) dan bahasa (*language*) (2015:50).

Berdasarkan konsep ini peneliti menemukan bahwa informan penelitian menyampaikan persepsi atau tanggapannya tentang peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi karena telah

memiliki pengalaman pribadi yang ditangkap oleh alat inderanya, seperti mata untuk melihat segala rangkaian acara *wulla paddu* dan bagaimana *Rato* berperan didalamnya, telinga untuk mendengar informasi yang disampaikan selama tradisi *wulla paddu* berlangsung dan lainnya sebagainya yang mendukung terbentuknya suatu pemahaman tersendiri tentang peran *Rato* dalam budaya *wulla paddu*.

Menurut Mc Croskey dan Whelness dalam Jalaluddin Rkhmat (2015:25) menyebutkan ada tahapan-tahapan terbentuknya suatu persepsi, yakni:

1. Penerimaan pesan atau informasi dari luar
2. Memberikan kode pada informasi yang diindera
3. Menginterpretasikan informasi yang telah diberikan kode tersebut menyimpulkan arti dalam ingatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis selama melakukan penelitian terhadap informan yakni mahasiswa IPMALAYA, ikatan mahasiswa asal kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat berkaitan dengan persepsi mereka tentang peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi, informan penelitian ini mengemukakan persepsinya melewati beberapa tahapan sesuai dengan tahapan pembentukan persepsi berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat.

Pertama, informan penelitian menerima informasi berkaitan dengan tradisi budaya *wulla paddu* dan peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* dengan cara mengikuti rangkaian budaya *wulla paddu* dan mengamati prosesnya.

Kedua, informasi tentang peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* yang diterima oleh informan penelitian yang ditangkap oleh panca inderanya diolah oleh informan sebagai orang yang menerima informasi tentang peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* menjadi sebuah kode khusus sesuai dengan informasi yang ditanggkap informan dalam dalam mengikuti ritual budaya *wulla paddu* dan peran *Rato* dalam melestarikan budaya tersebut. Ketiga, berdasarkan informasi yang telah diterima dan diolah menjadi sebuah kode tersendiri maka, informan mampu menarik kesimpulan maksud dari informasi yang diperolehnya dalam hal ini peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu*, selain itu informasi memiliki persepsi tersendiri berkaitan dengan informasi yang didapatnya dan dijadikan sebagai sebuah pengalaman dalam hidupnya. Oleh karena itu tahapan pembentukan persepsi yang dikemukakan diatas telah dilewati oleh informan dalam penelitian ini sehingga mereka mampu memberikan tanggapan atau persepinya sendiri tentang peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai media komunikasi berdasarkan ingatan atau pengalaman mereka sendiri.

Penulis juga menggunakan Teori interaksi simbolik, seperti teori konstruksi sosial atas realitas, didasarkan pada prinsip ontologis bahwa realitas diproduksi secara sosial.

Ide-ide mendasar dalam teori interaksi Tiga prinsip utama teori interaksi simbolik makna, bahasa, dan pemikiran disorot oleh Herbert Blumer (1969).

1. *Meaning* merupakan makna berkembang melalui interaksi sosial manusia dan tertanam dalam kerangka hubungan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Itu tidak melekat pada objeknya. Interpretasi manusia adalah proses melalui mana makna diciptakan dan diubah.
2. *Language* (bahasa) biasa disebut alat atau gadget, merupakan sumber makna yang sebagian besar dihasilkan oleh interaksi sosial interpersonal. Sehubungan dengan bahasa, hal ini hanya mungkin terjadi dalam kehidupan manusia jika berbicara dalam bahasa yang sama dan memahaminya.
3. *Thought* (pemikiran), mempunyai implikasi terhadap makna yang diberikan pada simbol. Konsep dasarnya adalah bahasa, yang merupakan manipulasi mental atas nama, makna, dan simbol. Berpikir diartikan sebagai berpikir, termasuk imajinasi, yang mampu menghasilkan pemikiran berdasarkan informasi yang ada bahkan mengenai subjek yang asing.

Proses pembentukan persepsi menggunakan Teori interaksi simbolik, yakni faktor yang bersifat fungsional dengan memahami makna (*meaning*), pemikiran (*thought*) dan bahasa (*language*) melalui pengalaman, motivasi, emosi dan suasana hati. Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan bahwa pembentukan persepsi dari informan penelitian berdasarkan pengalaman informan dalam mengikuti ritual budaya *wulla paddu*. Menurut informan, budaya *wulla paddu* merupakan sebuah peristiwa budaya yang sangat penting bagi masyarakat Lamboya. Istilah *wulla paddu* itu memiliki arti yang dalam, dengan *wulla* yang berarti bulan dan *paddu* yang berarti pahit. Hal ini

diketahui informan karena pengalaman mereka yang pernah mengikuti ritual *wulla paddu*.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti juga menemukan bahwa peran Rato dalam budaya *wulla paddu* adalah memimpin Ritual adat keagamaan, melestarikan warisan leluhur dan menjaga alam. *Rato* yang memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam berlangsungnya ritual *wulla padu*. Budaya *wulla paddu* adalah warisan nenek moyang, kebiasaan, aturan dan masih dipercaya oleh masyarakat Lamboya untuk memohon ampun, mengucapkan syukur dan menjadi petunjuk dalam menyongsong kehidupan yang akan datang. Hal ini memiliki kaitan dengan konsep yang dikemukakan oleh Liliweri (2001:4) bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi berpikir, perkataan dan perbuatan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem dan kelompok sosial dalam masyarakat Lamboya.